

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penghafalan Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata "hafal" artinya telah masuk pada ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala, sehingga menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu diingat.<sup>1</sup> Melihat asal katanya menghafal berasal dari kata hafal mendapat imbuhan "me" yang berfungsi membentuk kata kerja jadi (menghafal).

Adapun pengertian al-Qur'an menurut Mohammad Ash Shobuny: "Al-Qur'an adalah kalam yang tiada tandingnya, diturunkan kepada nabi Muhammad Saw., penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas".<sup>2</sup> Dari pengertian di atas mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Firman Allah sebagai mukjizat.
- b. Diturunkan kepada Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril.
- c. Ditulis dalam suatu mushaf.
- d. Disampaikan dengan cara mutawatir.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 291.

<sup>2</sup> Mohammad li Ash Shobuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an (Atibyan)* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 18.

- e. Mempelajarinya merupakan ibadah dan,
- f. Dimulai dengan surat al-Fatihah dan dimulai dengan surat an-Naas.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu usaha mengingat sesuatu (lafadz-lafadz dan kata-kata), dalam hal ini al-Qur'an 30 juz tanpa melihat mushaf dengan berlandaskan kaidah-kaidah *tilawah* dan azaz-azaz tajwid yang benar. Hafalan al-Qur'an bila dinisbatkan kepada Allah maksudnya adalah menjaga kemurniannya.

## 2. Hukum Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber hukum yang tidak semua umat Islam sanggup menghafalkannya, hanya hamba yang terpilih yang sanggup menghafalkannya, sebagai firman Allah yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ  
 وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ  
 (الفاطر : ٣١)

Artinya :

*"Kemudian kitab ini kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang aniaya kepada dirinya sendiri dan diantaranya ada yang pertengahan dan diantara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan ijin Allah, yang demikian itu adalah kurnia yang besar". (Q.S. Al-Fatir : 32)*<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Asy Syifa', 1992), 700.

Al-Qur'an diturunkan melalui *ruhul amin* dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat dimasa itu dan di masa yang akan datang. Selama 23 tahun nabi Muhammad Saw., menerima wahyu al-Qur'an dari Allah melalui *ruhul amin* dengan lisan (hafalan) tidak melalui tulisan. Hal ini terbukti dengan firman Allah dalam surat al-A'la ayat 6 dan 7 yang berbunyi:

سَنَقِرُّكَ فَلَا تَنْسَى (٦) إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى (٧)

(١ لاعلي : ٧-٦)

Artinya :

*"Kami akan membacakan al-Qur'an kepada kamu tidak akan lupa kecuali Allah menghendakinya, sesungguhnya Dia mengetahui yang lahir dan yang tersembunyi".<sup>4</sup>*

Juga terdapat dalam firman Allah yang berbunyi ;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ (القمر : ١٧)

Artinya :

*"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ".<sup>5</sup>*

Dari ayat tersebut jelas bahwa ayat al-Qur'an diturunkan bukan dengan lisan namun dengan hafalan.

Dari uraian tersebut tidak ada yang menunjukkan perintah tentang menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an bukan kewajiban setiap umat, namun

<sup>4</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, 1051

<sup>5</sup> *Ibid.*, 879.

bila dilihat dari segi positif dan kepentingan umat maka sangat diperlukan adanya para penghafal al-Qur'an sebagai penjaga keaslian dan kemurnian sumber pedoman hidup umat Islam.

Atas dasar ini para ulama dan Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajurjani berkata dalam Assyafi': "Bahwa hukum menghafal al-Qur'an fardhu kifayah". Dalam kitab al-Burhan fi Ulum al-Qur'an juz 1 karangan Imam Badruddin dikatakan bahwa belajar al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, begitu juga memeliharanya wajib bagi setiap umat.<sup>6</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, artinya bila disatu wilayah tidak ada yang mengerjakan suatu pekerjaan tersebut maka semua orang yang ada di wilayah itu terkena dosa semua.<sup>7</sup> Demikian juga dengan menghafal al-Qur'an.

## B. Dasar Pengajaran Menghafal al-Qur'an

Dalam setiap belajar mengajar haruslah ada dasar pengajarannya, agar kegiatan belajar mengajar tersebut lebih terarah, mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian pula dalam penghafalan al-Qur'an telah ditentukan dasar menghafalkannya. Sebagaimana terdapat dala, firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر : ١٧)

<sup>6</sup> Muhaimin Zen, *Tatacara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 37.

<sup>7</sup> Ibid., 38

Artinya :

*“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran”. (QS. Al-Qomar : 17)<sup>8</sup>*

Sedangkan dasar pengajaran hafalan al-Qur’an berdasarkan hadis nabi dari Usman bin Affan yang berbunyi :

وَعَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya :

*“Dan dari Utsman r.a. Dia berkata rasulullah Saw. bersabda: “Sebaik-baiknya kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).<sup>9</sup>*

Dari ayat dan hadits di atas menunjukkan al-Qur’an itu diturunkan dengan hafalan, sebagaimana saat nabi Muhammad Saw., menerima ayat yang pertama yaitu surat al-Alaq ayat 1-5. Dari kelima ayat tersebut menunjukkan untuk pertama kalinya terjadi proses pengajaran ketika malaikat Jibril membawa wahyu untuk dibaca dan dihafal oleh Nabi Muhammad Saw.

### C. Tujuan Menghafal al-Qur’an

Tujuan pokok dalam dalam menghafalkan al-Qur’an bagi para penghafal al-Qur’an adalah:

<sup>8</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 879.

<sup>9</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Semarang: Toha Putra, t.t., jilid. III), 108.

## 1. Ikhlas Mencari Ridho Allah SWT

Dalam setiap amal perbuatan seorang muslim hendaknya berniat yang tulus yaitu mencari ridho Allah SWT, agar setiap amal perbuatan tersebut menjadi suatu ibadah yang diterima oleh Allah SWT. Begitu pula dalam menghafalkan al-Qur'an hendaknya diniati atau bertujuan ikhlas mencari ridho Allah SWT.

Di dalam buku bagaimana menghafal al-Qur'an, Abdurrahman Abdul Kholiq menyebutkan "Betapapun harus ada niat yang ikhlas dan maksud yang baik. Sedapat mungkin orang berminat menghafal al-Qur'an adalah demi Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Itulah tujuan-tujuan agung yang harus dicanangkan oleh orang yang membaca al-Qur'an dan menghafalkannya".<sup>10</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 2 dan 3 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (٢)  
أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ... (٣)

Artinya :

*Sesungguhnya kami meurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya [2] Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).... [3]. (Q.S. az-Zumar : 2 -3)<sup>11</sup>*

<sup>10</sup> Abdurrahman Abdul Kholiq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an* Terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Pustak Al-Kautsar, 2000). 13.

<sup>11</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, 745.

Juga terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (١١)

Artinya :

*Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."*

*(Q.S. Az-Zumar: 11)*<sup>12</sup>

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an hendaknya ikhlas dan memurnikan niat ketika mempelajarinya, memurnikan tujuan karena mengharap ridlo Allah. Dalam buku *At-Tibyan Fii Aadabihamlatil Qur'an*, Imam Nawawi menyebutkan: "Pertama-tama sekali yang harus diperhatikan oleh para pengajar dan yang mempelajari al-Qur'an, agar menetapkan maksud dan tujuannya hanya semata-mata untuk mencari keridhoan Allah SWT"<sup>13</sup> Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنْفَاءً وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (٥)

Artinya:

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah: 5)*<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 747.

<sup>13</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hazam an-Nawawi Asy-Syafi'i, *At-Tibyan Fii Adabi Hamlatil Qur'an* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 23.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 1084.

Jadi, suatu hal yang sangat penting ialah janganlah sekali-kali al-Qur'an sebagai sarana penghidupan dunia dan tujuan tujuan keduniaan, seperti untuk mendapatkan harta, derajat, pujian dari marusia atau untuk mencari perhatian orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman Abdul Kholiq:

“Tidak ada pahala sama sekali bagi orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an hanya untuk pamer supaya didengar orang saja. Dan sesungguhnya orang yang membaca al-Qur'an dengan maksud menginginkan dunia dan mencari balasan duniawi, maka dia adalah orang berdosa”.<sup>15</sup>

Sebagaimana Q.S. As-Syura' ayat 20 :

مَنْ كَانَ يَرْيِدُ حَرِثَ الْآخِرَةِ نَزَدْنَاهُ فِي حَرِثِهِ وَمَنْ كَانَ يَرْيِدُ  
حَرِثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ (٢٠)

Artinya :

*Barangsiapa yang menghendaki keuntungan diakhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. (Q.S. As-Syura' : 20)<sup>16</sup>*

Dan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 18 :

مَنْ كَانَ يَرْيِدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ  
يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا (١٨)

Artinya :

*“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan kami tentukan baginya neraka jahannam, ia kan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.”<sup>17</sup>*

<sup>15</sup> Kholiq, *Bagaimana*, 14.

<sup>16</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 786.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 427.



## 2. Turut menjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan undang-undang dasar kaum muslimin, syariat dan yang menuntut mereka ke jalan yang lurus.<sup>18</sup> Untuk itu menjadi kewajiban bagi kaum Muslimin adalah turut menjaga keasliannya dan kesucian al-Qur'an dengan cara mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an.

Dalam buku 70 fatwa tentang al-Qur'an Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz menyebutkan: "Saya memuji Allah yang Maha Suci, karena Dia telah menjaga kitab-Nya dari perubahan, tambahan dan pengurangan. Dia memudahkannya untuk dihafal sehingga anak-anak kecil mampu menghafalkannya".<sup>19</sup> Allah telah menjamin untuk menjaga al-Qur'an sampai hari kiamat. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya". (Q.S. al-Hijr: 9)<sup>20</sup>

## 3. Mengagungkan al-Qur'an

Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz menyebutkan: "Mengagungkan al-Qur'an itu adalah dengan menghafalkannya, membaca ayat-ayatnya,

<sup>18</sup> Kholiq, *Bagaimana*., 12.

<sup>19</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *70 Fatwa Tentang al-Qur'an* Terj. Imam Abdurrahman (Jakarta: Darul Haq, 2001), 3.

<sup>20</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*., 391.

*mentabburinya*, memahami kandungannya dan menjadikannya sebagai rujukan dalam seluruh aspek kehidupan”.<sup>21</sup>

Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad Saw., yang terbesar yang menyimpan banyak keagungan. Tidak ada satupun makhluk yang mampu mengarang buku yang menyamai al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Israa' ayat 88 :

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ  
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

Artinya :

*Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia sekalipun segian mereka menjadi pembantu bagi yang lain”.*<sup>22</sup>

Dalam hal ini Allah juga menyebutkan dalam QS. Ath-Thuur ayat 33 dan 34 yang artinya: “Ataukah mereka mengatakan: “Dia (Muhammad) membuatnya. Sebenarnya mereka tidak beriman”[33]. Dan “Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar”[34].<sup>23</sup>

Jadi, tujuan ketiga bagi para penghafal al-Qur'an adalah mengagungkan al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw., dan semua makhluk di dunia inipun tidak bisa membuat hal yang menyerupai al-Qur'an.

<sup>21</sup> Abu Luz, *70 Fatwa*, 5.

<sup>22</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 437.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 700.

#### D. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan tingkatan tertinggi dalam proses belajar al-Qur'an sedang mengajarkannya adalah tugas yang sangat mulia disisi Allah Swt., tidak semua orang dapat menghafal al-Qur'an dengan 30 juz karena mereka yang hafal al-Qur'an adalah hamba-hama yang terpilih dan terbaik sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ  
وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِنَّ اللَّهَ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ  
(الفاطير : ٣٢)

Artinya :

*"Kemudian kitab ini kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang aniaya kepada dirinya sendiri dan diantaranya ada yang pertengahan dan diantara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan ijin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang besar". (QS. Al-Fatir : 32)*<sup>24</sup>

Dan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi :

وَعَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya :

*Dan dari Utsman r.a. dia berkata Rasulullah Saw. bersabda: "Sebaik-baiknya kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari).*<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.*, 700.

<sup>25</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Semarang: Toha Putra, t.t. jilid. III), 180.

Para sahabat sangat antusias untuk menerima al-Qur'an dari Rasulullah SAW., menghafalnya dan memahaminya. Hal itu merupakan suatu kehormatan bagi mereka. Orang yang suka menghafal al-Qur'an dan menghafalkannya serta mau mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, maka ia akan bersama-sama para malaikat yang mulia. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ  
مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ وَالَّذِي يَقْرَأُهُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ  
(رواه البخاري)

Artinya :

*Perumpamaan orang yang menghafal al-Qur'an dan dia hafal akan bersama rombongan malaikat yang mulia dan perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an tetapi tersendat-sendat dalam pembacaannya dan dia bersungguh-sungguh maka baginya dua pahala (HR. Bukhari)<sup>26</sup>*

#### E. Adab Terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai rujukan bagi sekalian hidup dan kehidupan manusia, maka tentulah memelihara adab yang luhur terhadap al-Qur'an merupakan hal yang penting dan mestinya diperhatikan dengan sangat. Adab yang diisyaratkan dalam al-Qur'an antara lain diungkapkan oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam bukunya Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an ;

1. Membaca al-Qur'an sesudah wudlu karena ia termasuk dzikir yang paling utama, meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats.
2. Membacanya ditempat yang bersih dan suci untuk menjaga keagungan membaca al-Qur'an.
3. Membacanya dengan khusus, tawadlu' dan penuh rasa hormat.

<sup>26</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, 80.

4. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum memulai membaca.
5. Membaca *ta'awwudz* pada permulannya, berdasarkan firman Allah yang artinya "Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk" (an-Nahl/16: 98) bahkan sebagian ulama mewajibkan membaca *ta'awwudz* ini.
6. Membaca *basmallah* pada permulaan setiap surah, kecuali surat al-Bara'ah sebab *basmallah* termasuk salah satu ayat al-Qur'an menurut pendapat yang kuat.
7. Membaca dengan *tartil* yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang serta memberikan kepada setiap huruf akan haknya seperti membaca panjang dan idhgam.<sup>27</sup>

## F. Adab Penghafal Al-Qur'an

Hal yang harus diperhatikan oleh para penghafal al-Qur'an adalah mereka harus menjaga dan melaksanakan etika atau adab agar mereka benar-benar menjadi golongan al-Qur'an, adapun adap penghafal al-Qur'an adalah:

### 1. Kebersamaan bersama al-Qur'an

Penghafal al-Qur'an harus menjadikan mushaf menjadi kawan duduknya, tatkala sendirian, sebagai pendampingnya ketika dalam keadaan takut, agar ia tidak lepas dari ingatannya.<sup>28</sup> Jadi yang harus dilaksanakan para penghafal al-Qur'an adalah menjadikan mushaf al-Qur'an sebagai kawan dan selalu membacanya dimanapun dia berada, kecuali di tempat-tempat yang tidak boleh membawa al-Qur'an.

---

<sup>27</sup> Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu.*, 270.

<sup>28</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), 144.

## 2. Mengaplikasikan akhlak al-Qur'an

Seorang penghafal al-Qur'an hendaknya mengaplikasikan akhlak seperti yang dilakukan Nabi Saw., Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 282 yang Artinya: "Bertaqwalah kamu kepada Allah. Allah menjagamu: dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu".<sup>29</sup> Jadi merupakan kewajiban para penghafal al-Qur'an adalah mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Ikhlas dalam mempelajari al-Qur'an

Orang yang menghafal al-Qur'an harus ikhlas dan memurnikan niat ketika mempelajarinya, memurnikan tujuan dan mengharap wajah Allah.<sup>30</sup> Tidak diperbolehkan apabila seorang penghafal al-Qur'an berniat atau bertujuan menjadikan al-Qur'an sebagai sarana penghidupan dunia. Karena setiap pekerjaan itu tergantung dengan niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan ganjaran yang sesuai dengan apa yang diniatkan. Hal itu sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw., yang berbunyi :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ  
وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . (رواه مسلم)

<sup>29</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.*, 71.

<sup>30</sup> Al-Qaradhawi, *Bagaimana.*, 149.

Artinya :

*Dari Umar bin Khatab berkata: "Rasulullah Saw. Bersabda: sesungguhnya setiap pekerjaan itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya".(HR. Muslim).<sup>31</sup>*

## **G. Metode Menghafal al-Qur'an**

### **1. Pengertian metode**

Pengertian metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>32</sup> Jadi dalam hal ini metode merupakan cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan dalam penghafalan al-Qur'an. Dengan demikian, metode menghafalkan al-Qur'an merupakan cara-cara yang dipakai seorang santri dalam proses menghafalkan al-Qur'an agar mencapai tujuan yang telah di tetapkan secara bersistem.

Metode bersistem mengarahkan para penghafal al-Qur'an untuk memakai dua sistem menghafalkan al-Qur'an antara lain: metode tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan metode takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim* (t.tp: Darul Ihya', t.th), Juz II, 158.

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 581.

<sup>33</sup> Muhaimin Zen, *Tatacara/Problematika.*, 248.

## 2. Metode tahfidz

Sebelum memperdengarkan hafalan baru kepada instruktur terlebih dahulu penghafal menghafalkan sendiri materi-materi yang akan diperdengarkan dengan jalan sebagai berikut ;

- 1) Terlebih dahulu calon penghafal membaca *binnadzar* (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan ke hadapan instruktur minimal 3 (tiga) kali.
- 2) Setelah membaca *binnadzar* (dengan melihat mushaf) dan terasa ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3 (tiga huruf) kali dalam satu kalimat, apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal perlu ditingkatkan sampai hafal betul, tidak boleh menambah materi baru.
- 3) Setelah lancar satu kalimat dan hafal dengan benar, lalu rangkai dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna dengan satu ayat, materi-materi yang baru, hafalkan seperti halnya materi yang pertama, kemudian rangkumkan dengan mengulang-ulang materi pertama atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat, sampai betul-betul hafal, apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar, maka jangan dahulu pindah kemateri ayat berikutnya.
- 4) Setelah materi satu ayat ini dikuasai dan hafal dengan baik, diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan *binnadzar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama setelah ada bayangan, lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat mushaf sampai hafal betul sebagai mana halnya menghafal ayat pertama.
- 5) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar serta tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama, dirangkai dengan ayat kedua minimal tiga kali, begitulah selanjutnya hingga mencapai waktu dan materi yang telah ditargetkan.
- 6) Hafalan diperdengarkan ke hadapan instruktur untuk ditashihkan serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- 7) Setiap menghadap instruktur penghafal hendaknya memperdengarkan materi baru dan mengulang materi sebelumnya, hal ini dimaksudkan agar hafalan menjadi baik dan mantap.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Ahmad Dimiyathi Badrazzuman, *Umat Bertanya, Ulama Menjawab* (Bandung: Sinar Baru Seri A, 1993), 300.



### 3. Metode Takrir

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadang kala terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu, perlu diadakan takrir atau mengulang-ulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan ke hadapan instruktur tadi.

Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan ke hadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya, jadi tidak boleh terjadi bahwa takrir jauh ketinggalan dari tahfidz. Dalam hal ini pertimbangan antara tahfidz dan takris adalah satu banding sepuluh, artinya apabila menghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau tahfidz dalam satu hari dua halaman maka harus diimbangi dengan takrir 20 halaman, 1 juz, materi tahfidz 1 juz yang terdiri dari dua puluh (2) halaman harus mendapat imbangan takrir 10 kali, demikian seterusnya.<sup>35</sup>

### 4. Penggunaan al-Qur'an

Sebelum mulai untuk menghafal al-Qur'an, Muhaimin Zen dalam bukunya *Tatacara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya* memberikan penjelasannya sebagai berikut;

1. Di dalam menghafal al-Qur'an ini ada al-Qur'an khusus untuk menghafal al-Qur'an yang terkenal namanya "al-Qur'an pojok atau al-Qur'an sudut menurut istilah Indonesia sedangkan di luar negeri al-Qur'an ini dikenal dengan nama al-Qur'an bahriah", al-Qur'an ini telah ada dan beredar di Indonesia semenjak 100 tahun yang lalu,

---

<sup>35</sup> Muhaimin Zen, *Tatacara/Problematika*., 250.

dikatakan al-Qur'an pojok karena setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat. sedang sebutan bahriah berasal dari nama penerbit yang pertama kali menerbitkan yaitu percetakan bahriah di Turki. Dan adakalanya orang menyebut al-Qur'an stambul atau istambul di Turki. al-Qur'an bahriah ini populer di Indonesia karena praktis ug menghafal dan sangat membantu ingatan. Oleh karena itu hampir semua Indonesia yang menghafalkan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an tersebut. Adapun ciri khusus pada al-Qur'an itu adalah bahwa disetiap halamannya berisi 15 garis, setiap juznya berisi 20 halaman.

2. Perlu diperhatikan bacaan-bacaan yang disunatkan membaca al-Qur'an ialah do'a atau sholawat.
3. Perlu diperhatikan jumlah banyaknya *khotam* di dalam al-Qur'an sebelum memulai membaca al-Qur'an dianjurkan sekurang-kurangnya sudah pernah tamat membaca al-Qur'an tujuh kali dengan bacaan yang benar dan fashih lagi bertajwid, sehingga dalam melaksanakan menghafal nanti tidak lagi membetulkan bacaannya yang salah. Adapun *khotam* tujuh kali ini dianjurkan akan sangat membantu kelancaran bagi calon menghafal.
4. Menghafal al-Qur'an ada dua macam yaitu tahfidz dan takrir keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>36</sup>

## H. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an ini dapat diatur dalam program-program sebagai berikut;

### 1. Program Satu Tahun

Materi menghafal al-Qur'an terdiri dari 30 juz dibagi menjadi 12 bulan dengan ketentuan setiap hari masuk terus terkecuali hari libur. Jadi dalam seminggu masuk enam hari, sehingga untuk satu tahun mendapat kesempatan libur 48 hari, dengan perincian sebagai berikut :

- a. Tahfidz dilaksanakan 6 kali dalam seminggu, setiap kali bimbingan penghafal harus menyeter hafalannya kepada para kyai membacakan materi baru atau penghafal membaca sendiri *binnadzar* dengan pengarahan dan petunjuk seperlunya dari kyai.

<sup>36</sup> Muhaimin Zen, *Tatacara/Problematika*, 246-248.

- b. Takrir dilaksanakan 6 kali dalam seminggu, setiap kali masuk bimbingan penghafal harus memperdengarkan hafalan ulang sebanyak 20 halaman. Kyai tidak perlu lagi membacakan materi, hanya bertugas mentashehkan hafalan dan bacaan kurang faseh dan lancar.<sup>37</sup>

## 2. Program Dua Tahun

Materi menghafal al-Qur'an 30 juz dibagi menjadi 24 halaman, dengan ketentuan setiap hari masuk penghafal menyetorkan hafalannya kepada instruktur minimal satu halaman, demikian seterusnya, dengan perincian seminggu masuk enam hari sehingga untuk dua tahun mendapatkan libur empat bulan, pelaksanaannya;

- 1) Tahfidz dilaksanakan 6 kali sehingga setiap masuk penghafal menyetor ke muka kyai minimal 1 halaman, kemudian kyai membacakan materi baru.
- 2) Takrir dilaksanakan 6 kali dalam seminggu setiap kali bimbingan penghafal harus menyetorkan hafalan ulangnya sepuluh halaman (setengah juz).<sup>38</sup>

## 3. Program Tiga Tahun

Dalam program tiga tahun ini, Muhaimin Zen dalam bukunya *Tatacara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, mengemukakan bahwa;

- a. Tahfidz dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, setiap kali masuk penghafal memperdengarkan hafalan kepada kyai minimal dua halaman kemudian kyai membacakan materi baru atau penghafal membaca sendiri *binnadzar* dengan pengarahan dan petunjuk seperlunya dari kyai.
- b. Takrir dilaksanakan dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Setiap masuk bimbingan menyetorkan hafalan ulang sepuluh halaman

<sup>37</sup> Muhaimin Zen, *Tatacara/Problematika*, 253.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 253.

(setengah juz) kyai tak perlu lagi membacakan materi dia bertugas mentasheh hafalan dan bacaan yang kurang fasih dan lancar.<sup>39</sup>

## I. Pondok Pesantren Sebagai Tempat Penghafal dan Mengajar Al-Qur'an

Dua komponen yang tidak bisa dipisah-pisahkan dari pondok pesantren adalah santri dan kyai, santri adalah siswa atau mahasiswa yang didik di dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>40</sup> Sedangkan yang mendidik dalam pondok pesantren disebut dengan kyai, kyai dalam pondok pesantren memegang peranan yang sangat vital dalam proses belajar mengajar.

Abdul Qadir Djaelani dalam bukunya *Peran Ulama dan Santri* mengutarakan pengertian pondok pesantren adalah :

“Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya”.<sup>41</sup>

Langgar atau pondok sebelum Islam merupakan tempat belajar menulis dan membaca semata-mata dan setelah datangnya Islam, tugasnya bertambah luas menjadi tempat menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan pelajaran agama Islam, kesenian, tulis menulis, ilmu hitung dan tata bahasa.<sup>42</sup>

Pendidikan yang paling sedehana, seluruhnya dipusatkan pada al-Qur'an yang berupa membaca beberapa bagian dari al-Qur'an, mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan yang terdapat dalam al-Qur'an.

<sup>39</sup> Muhaimin Zen, *Tatacara/Problematika*, 257.

<sup>40</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), 7.

<sup>41</sup> Ibid.,

<sup>42</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Kependidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 53.

Dalam struktur pendidikan Islam tradisional di Jawa, seperti telah dipaparkan pada bab pertama, pengajaran membaca al-Qur'an diberikan dalam pengajian dan merupakan dasar dari pendidikan awal. Walaupun memang benar bahwa pesantren-pesantren kecil mengajari pembacaan al-Qur'an, namun pengajaran ini bukan tujuan utama namun pengajaran ini bukan tujuan utama. Sistem pendidikan pesantren kebanyakan pesantren sekarang ini secara formal menentukan syarat bahwa para calon santri harus sudah menguasai pembacaan al-Qur'an.<sup>43</sup>

Al-Qur'an dihafalkan di pondok atau pesantren di masa keemasan Islam yang pertama-tama, jarang sekali orang yang menghafal al-Qur'an secara keseluruhannya, karena pada waktu itu lebih mengutamakan pengertian tentang ayat-ayat al-Qur'an dan mempraktekkannya dalam hidup dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya lebih banyak dari hanya sekedar menghafal ayat.<sup>44</sup> faktor pendukung pesantren sebagai sentra belajar mengajar al-Qur'an juga memberi makna bahwa "mereka secara teratur mengumpulkan anak-anak, remaja atau orang dewasa untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan membahas isinya".<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP2ES, 1982), 50.

<sup>44</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Kependidikan Islam.*, 57.

<sup>45</sup> Manfred Ziemck, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P 3 M, 1986), 88.